

ANALISIS PENDAPATAN DAN DISTRIBUSI PENDAPATAN USAHATANI TANAMAN PERKEBUNAN BERBASIS KELAPA DI KABUPATEN TABANAN

Suharyanto, Suprpto dan Rubiyo

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bali
Jl. By Pass Ngurah Rai Po Box 3480 Bali

ABSTRACT

Objective of this study was to assess income, income contribution, and income distribution of planting practices of perennial crops, i.e., coconut + cocoa, coconut + cloves, and coconut + cocoa + cloves in Tabanan regency. The study was conducted for three months (July to September 2002) using cross-sectional data of 90 sample farmers and consisting of 30 sample farmers of each planting practice. LSD (*Least Significant Difference*) test was used to compare average farmers' household income, off-farm income, and income contribution. Income distribution was analyzed using Gini coefficient and Lorenz curve. The result showed that farming income per hectare and income contribution of coconut+cocoa+clove were highest than those of coconut+cocoa and coconut+clove planting practices. Income was most evenly distributed in coconut+cocoa planting practice with Gini coefficient of 0,19. Off-farm income and total household income were most evenly distributed in coconut+cocoa diversification pattern with Gini coefficients each of 0,20 and 0,23.

Key words : *income, coconut, cocoa, clove, income distribution*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan, kontribusi pendapatan dan distribusi pendapatan pola usahatani perkebunan berbasis kelapa di kabupaten Tabanan. Cara tanam tumpangsari yang digunakan petani adalah kelapa+kakao, kelapa+cengkeh dan kelapa+kakao+cengkeh. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli-September 2002 dengan menggunakan data primer sebanyak 90 petani sampel yang terdiri dari 30 petani sampel untuk setiap pola diversifikasi. Untuk membandingkan rata-rata pendapatan, pendapatan luar usahatani dan kontribusi pendapatan digunakan uji LSD (*Least Significant Difference*). Distribusi pendapatan dianalisis menggunakan Koefisien Gini dan Kurva Lorenz. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan usahatani per hektar dan kontribusi pendapatan usahatani terhadap pendapatan total rumah tangga tertinggi pada pola diversifikasi kelapa+kakao+cengkeh dengan nilai koefisien Gini 0,19. Sedangkan distribusi pendapatan luar usahatani perkebunan yang paling merata adalah pola diversifikasi usahatani kelapa+kakao dengan nilai koefisien Gini 0,20. Secara keseluruhan distribusi pendapatan di daerah ini adalah 0,20 - 0,35.

Kata kunci : *pendapatan, kelapa, kakao, cengkeh, distribusi pendapatan*

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian subsektor perkebunan mempunyai arti penting terutama di negara yang sedang berkembang, yang selalu berupaya: (1) memanfaatkan kekayaan sumberdaya alam secara lestari dan berkelanjutan; (2) memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menghasilkan produksi perkebunan dan bahan baku industri. Secara nasional, subsektor perkebunan juga telah memberikan kontribusi nyata terhadap

pembangunan nasional. Sebagai contoh, dalam hal penyerapan tenaga kerja dimana sebagian besar (80,04%) diusahakan oleh perkebunan rakyat (Tondok, 1999). Selain itu, subsektor perkebunan juga telah membuka peluang pengembangan agroindustri dan menyediakan bahan baku bagi industri dalam negeri, mendukung pertumbuhan wilayah dan pengembangan sektor lainnya, serta perolehan dan penghematan devisa melalui kegiatan ekspor dan pengembangan komoditas substitusi impor.

Di Kabupaten Tabanan pada mulanya pola usahatani tanaman kelapa adalah secara monokultur, dan tergolong sebagai tanaman tradisional, karena sistem usahatani yang diterapkan umumnya hanya diperoleh secara turun-temurun. Dengan makin bertambahnya penduduk dan terbatasnya lahan pertanian, maka andalan petani yang berasal dari produk kelapa tidak lagi memadai. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Sudjarmoko *et al* (1999) bahwa masalah pokok yang dihadapi petani kelapa adalah rendahnya tingkat pendapatan akibat produktivitas tanaman yang rendah, harga jual produk yang fluktuatif, serta belum efisiensinya proses produksi. Pada kondisi yang demikian, petani mencari tambahan untuk menjamin stabilitas dan kontinuitas pendapatannya, antara lain yaitu dengan mendayagunakan sumberdaya lahan diantara kelapa dengan tanaman sela atau diversifikasi usahatani.

Usahatani kelapa memiliki keunggulan spesifik bila dibanding dengan usahatani tanaman lainnya, karena lahan dibawah pohon kelapa masih dapat dimanfaatkan untuk usaha lain yang produktif. Pemanfaatan lahan ini dengan jenis tanaman atau usaha lain sudah banyak dilakukan petani, namun sistem pengelolaannya masih bersifat tradisional dan ekstensif sehingga nilai tambah yang diraih dari sistem usahatani ini masih sangat rendah. Meskipun lahan petani telah diusahakan tanaman kelapa akan tetapi lahan diantara tanaman kelapa itu sendiri masih tergolong sebagai sumberdaya yang potensial (Kindangen, 2000).

Berfluktuasinya produksi tanaman perkebunan berpengaruh terhadap harga produksi, dimana pada saat produksi tinggi harga produksi cenderung rendah dan pada saat produksi rendah harga-harga produksi tanaman perkebunan cenderung meningkat. Fluktuasi harga inilah yang sangat berpengaruh terhadap petani karena pendapatannya menjadi tidak stabil.

Harga merupakan salah satu faktor penting dalam produksi pertanian karena sangat berpengaruh terhadap petani produsen. Semakin tinggi harga yang ditawarkan untuk hasil usaha-

tani, petani akan giat meningkatkan produksinya untuk memenuhi permintaan pasar. Sebagaimana pendapat Prabowo (1997) yang menyatakan bahwa harga merupakan salah satu gejala ekonomi yang berhubungan dengan perilaku petani, sehingga petani akan memberikan respon terhadap perubahan harga tersebut. Fluktuasi harga yang tinggi menyulitkan petani dalam menentukan keputusan dalam berusahatani, karena harga merupakan pertemuan antara permintaan dan penawaran. Dengan demikian perkembangan harga dari waktu ke waktu sangat ditentukan oleh kedua kekuatan tersebut dan juga adanya kebijakan pemerintah.

Modernisasi pertanian telah memperlebar kesenjangan distribusi pendapatan masyarakat, karena meskipun petani kecil secara umum membaik kondisinya sebagai hasil modernisasi pertanian, namun posisi mereka secara relatif lebih buruk dibanding petani kaya yang jauh meningkat penghasilannya hal ini dikarenakan hampir kebanyakan mereka bekerja sebagai buruh tani (Prabowo, 1997). Kemiskinan yang dialami oleh petani akan menyebabkan rumah tangga tidak lagi bergantung pada hasil usahatannya. Petani akan berusaha memperoleh *double income* dari berbagai sumber di luar usahatannya. Semua tenaga kerja yang ada jika masih berkesempatan dan berkemampuan akan dikerahkan untuk mencari nafkah demi kelangsungan ekonomi rumah tangga (Suratiyah, 1994).

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapatan, distribusi pendapatan dan kontribusi usahatani tanaman perkebunan berbasis kelapa terhadap pendapatan total rumah tangga petani.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ditentukan secara purposif, yaitu di Desa Gadungan Kecamatan Selemadeg, Kabupaten Tabanan, sebagai salah satu sentra pengembangan diversifikasi usahatani tanaman perkebunan di Provinsi Bali. Data primer yang digunakan sebanyak 90 petani

sampel dengan menggunakan metode *random sampling*, dengan masing-masing sebanyak 30 petani untuk setiap pola diversifikasi usahatani perkebunan berbasis kelapa. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, pencatatan dan observasi dengan kuisioner yang dipersiapkan sebelumnya. Untuk membandingkan rata-rata pendapatan digunakan uji LSD (*Least Significant Difference*). Distribusi pendapatan dianalisis dengan metode koefisien Gini dan kurva Lorenz.

Untuk menghitung pendapatan usahatani perkebunan pada saat penelitian, dihitung dengan menggunakan rumus :

$$I = TR - TC$$

$$I = Q.Pq - (FC + VC)$$

Keterangan : I = Pendapatan usahatani perkebunan; TR = Total penerimaan dari usahatani perkebunan; TC = Total biaya; FC = Biaya tetap; VC = Biaya variabel; Q = Jumlah produksi; Pq = Harga per unit produksi

Model analisis koefisien Gini (Widodo, 1990) adalah :

$$GC = 1 - \sum_1^n . f_i (Y_{i+1} + Y_i)$$

Keterangan: GC = Koefisien Gini $0 < GC < 1$; $Y_i =$

Proporsi kumulatif jumlah pendapatan petani dalam kelas ke I; $Y_{i-1} =$ Proporsi kumulatif jumlah pendapatan petani sebelum kelas ke I; $f_i =$ Proporsi jumlah petani dalam kelas ke I; n = Jumlah kelas

Kriteria pengujian nilai koefisien Gini (World Bank dalam Hananto, 1980): (i) 0,50-0,70 ketidakmerataan tinggi; (ii) 0,36-0,49 ketidakmerataan sedang; (iii) 0,20-0,35 ketidakmerataan rendah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendapatan Usahani

Pendapatan petani merupakan ukuran penghasilan yang diterima oleh petani dari usahatannya. Dalam analisis usahatani, pendapatan petani digunakan sebagai indikator penting karena merupakan sumber utama dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.

Pendapatan petani usahatani perkebunan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya produksi. Dalam penelitian ini biaya produksi yang diperhitungkan adalah biaya produksi tidak tetap dan biaya tetap. Penerimaan, biaya produksi dan pendapatan usahatani tanaman perkebunan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata Penerimaan, Biaya Produksi dan Pendapatan Usahatani Perkebunan di Kabupaten Tabanan, 2001

Uraian	Kelapa-Kakao		Kelapa-Cengkeh		Kelapa-Kakao-Cengkeh	
	Per Usahatani	Per Hektar	Per Usahatani	Per Hektar	Per Usahatani	Per Hektar
Luas (ha)	0,87		0,91		1,26	
Penerimaan (Rp)	12.318.923,00	14.553.335,89	12.104.655,00	13.455.185,30	20.315.883,30	18.015.240,26
Biaya (Rp)						
-Pupuk Urea	397.400,00	500.028,33	348.233,30	469.669,01	574.550,00	505.170,69
-Pupuk SP36	284.416,67	385.241,97	254.641,70	329.005,34	386.208,30	348.449,14
-Pupuk KCL	286.608,30	392.508,73	141.075,00	186.108,99	368.308,30	361.970,71
-Tenaga Kerja	2.311.155,00	2.849.051,09	2.614.922,00	3.179.829,99	4.163.756,90	3.751.213,03
-Pajak	54833,33	62.500,00	56.604,20	62.500,00	79.441,70	63.143,12
Jumlah (Rp)	3.334.413,30	4.189.330,12	3.415.476,20	4.227.113,32	5.571.281,83	5.029.303,58
Pendapatan (Rp)	8.984.509,69	10.364.005,77	8.689.178,80	9.228.071,98	15.818.085,00	13.981.294,00

Sumber : Analisis Data Primer.

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa penggunaan biaya produksi pada usahatani perkebunan dengan pola diversifikasi kelapa + kakao + cengkeh lebih tinggi dibandingkan dengan pola diversifikasi kelapa + kakao dan kelapa + cengkeh. Hal ini dikarenakan biaya produksi dipergunakan untuk tiga jenis tanaman perkebunan, namun demikian pendapatan usahatani yang diterima petani tetap lebih tinggi, baik per usahatani maupun per hektar terdapat pada pola diversifikasi usahatani kelapa + kakao + cengkeh. Jika ditinjau dari pengelolaan lahan diversifikasi tanaman perkebunan kelapa + kakao + cengkeh juga memiliki rata-rata luas lahan yang paling luas dibanding pola diversifikasi yang lain.

Untuk melihat perbedaan pendapatan yang sebenarnya dapat dilihat pada pendapatan usahatani per hektar yang terdapat pada Tabel 2.

Usahatani dengan pola diversifikasi kelapa + kakao + cengkeh mempunyai pendapatan yang lebih tinggi dan berbeda nyata dengan usahatani kelapa + kakao dan kelapa + cengkeh. Sedangkan pendapatan per hektar usahatani dengan pola diversifikasi kelapa + kakao dan kelapa + cengkeh tidak berbeda nyata. Tingginya pendapatan dari pola diversifikasi kelapa + kakao + cengkeh dikarenakan produksi keseluruhan per hektar yang lebih tinggi karena terdiri dari tiga jenis komoditas tanaman perkebunan. Walaupun secara agronomis populasi tanaman tanaman

kakao dan cengkeh lebih rendah, namun hal ini tidak berpengaruh terhadap produksi karena yang terpenting tidak adanya persaingan diantara ketiga tanaman tersebut sehingga produksi ketiga jenis tanaman tersebut bisa optimal. Selain itu walaupun kelapa sebagai tanaman dasar dan memiliki harga produksi yang jauh lebih rendah diantara cengkeh dan kakao namun cukup berarti dalam memberikan kontribusi terhadap total pendapatan usahatani.

Hal ini senada dengan hasil penelitian Rauf (2001), bahwa diversifikasi usahatani tanaman perkebunan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pendapatan petani perkebunan karena dapat mengurangi risiko kegagalan usaha apabila hanya menanam satu jenis tanaman saja. Dimana fluktuasi harga produksi tanaman perkebunan dapat disiasati dengan menanam lebih dari satu jenis tanaman perkebunan dengan mengatur pola tanamnya dan yang terpenting tidak berkompetisi satu sama lainnya baik dalam kompetisi hara maupun cahaya.

Kontribusi Pendapatan Usahatani Perkebunan

Kontribusi pendapatan usahatani terhadap pendapatan total rumah tangga petani adalah proporsi pendapatan dari usahatani perkebunan terhadap pendapatan total rumah tangga. Besarnya kontribusi ini biasanya mencerminkan

Tabel 2. Pendapatan Usahatani Perkebunan per Hektar di Kabupaten Tabanan, 2001

Pola diversifikasi	Rata-rata kontribusi (Rp)	Perbedaan rata-rata per hektar	
		Pola	Rp
Kelapa + kakao (A)	10.364.005,77	A thd B	1.135.933,80 ^{tn}
		A thd C	-3.617.288,30 ^{**}
Kelapa + cengkeh (B)	9.228.071,98	B thd A	-1.135.933,80 ^{tn}
		B thd C	-4.753.222,10 ^{**}
Kelapa + kakao + cengkeh (C)	13.981.294,00	C thd A	3.617.288,30 ^{**}
		C thd B	4.753.222,10 ^{**}

Sumber : Analisis Data Primer

Keterangan : **) = Nyata pada tingkat kesalahan 5%

tn) = Tidak nyata pada tingkat kesalahan 5%

Analisis Pendapatan dan Distribusi Pendapatan Usahatani Tanaman Perkebunan Berbasis Kelapa di Kabupaten Tabanan (Suharyanto, Suprpto dan Rubiyo)

atau menunjukkan status pekerjaan utama petani. Kontribusi pendapatan usahatani perkebunan terhadap pendapatan total rumah tangga petani dapat dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa kontribusi pendapatan usahatani perkebunan terhadap pendapatan total rumah tangga petani perkebunan yang tertinggi terdapat pada petani dengan pola diversifikasi kelapa + kakao + cengkeh yaitu sebesar 84,06 persen. Kontribusi tersebut secara nyata lebih besar dibanding pada pola diversifikasi usahatani lainnya. Sedangkan kontribusi usahatani dengan pola diversifikasi kelapa + kakao dan kelapa + cengkeh tidak berbeda nyata. Kontribusi dari semua pola diversifikasi menunjukkan nilai yang lebih besar dari 70 persen, hal ini mengindikasikan bahwa usahatani perkebunan masih merupakan sumber pendapatan utama dalam mencukupi kebutuhan keluarga di daerah tersebut. Hal ini didasarkan pada kondisi lahan pertanian di daerah tersebut yang umumnya berupa tegalan dengan topografi yang berbukit-bukit, dengan dominasi utama tanaman perkebunan dan hortikultura, kecuali di beberapa daerah yang letaknya agak rendah masih memungkinkan dengan tanaman pangan seperti padi karena ketersediaan air yang masih mencukupi.

Selain berasal dari tanaman perkebunan, pendapatan lain masyarakat berasal dari tanaman pangan (padi), ternak (babi, sapi, ayam buras), hortikultura (buah-buahan), juga ada sebagian masyarakat yang bekerja sebagai buruh tani maupun bangunan.

Distribusi Pendapatan Usahatani

Distribusi pendapatan merupakan ukuran pemerataan kemakmuran masyarakat pada saat terjadi pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Biasanya terjadi *trade off* antara pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan (Soekartawi, 1995). Distribusi pendapatan dalam penelitian ini diukur dengan dua cara yaitu dengan menggunakan kurva Lorenz dan menghitung koefisien Gini.

Penggunaan kurva Lorenz akan lebih informatif dalam menerangkan hubungan antara proporsi pendapatan yang didistribusikan pada populasi yang ada, dan dengan bantuan kurva tersebut bisa didapatkan nilai koefisien Gini.

Pada Gambar 1, terlihat bahwa kurva Lorenz pendapatan pada pola diversifikasi usahatani perkebunan kelapa + kakao + cengkeh dan kelapa + kakao lebih merata dibandingkan pada pola diversifikasi usahatani kelapa + cengkeh. Hal ini ditunjukkan dengan kurva Lorenz yang

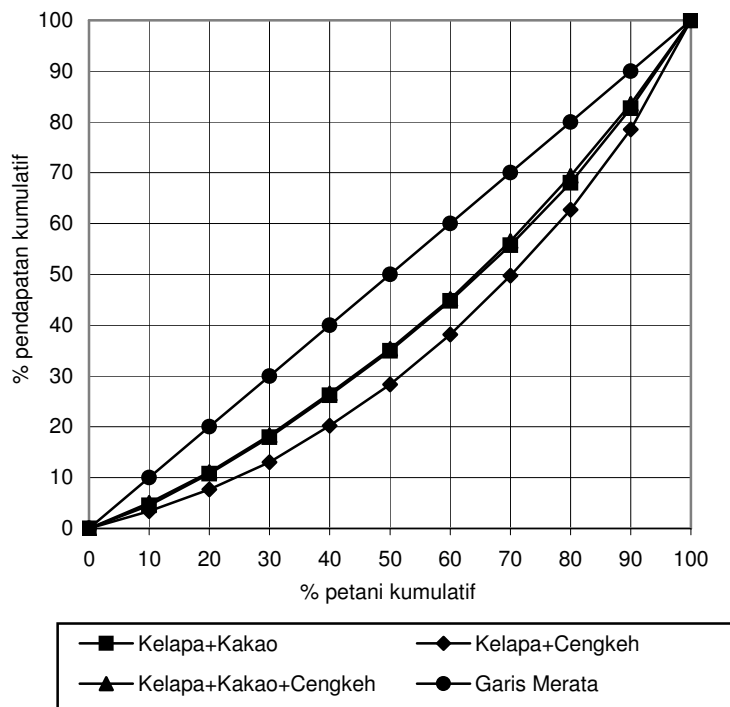
Tabel 3. Kontribusi Pendapatan Usahatani Perkebunan terhadap Pendapatan Total Rumah Tangga Petani di Kabupaten Tabanan, 2001

Pola diversifikasi	Rata-rata kontribusi (%)	Perbedaan rata-rata per hektar	
		Pola	%
Kelapa + kakao (A)	72,42	A thd B	0,20 ^{tn}
		A thd C	-11,64 ^{**}
Kelapa + cengkeh (B)	72,62	B thd A	0,20 ^{tn}
		B thd C	-11,43 ^{**}
Kelapa + kakao + cengkeh (C)	84,06	C thd A	11,64 ^{**}
		C thd B	11,43 ^{**}

Sumber : Analisis Data Primer

Keterangan : **) = Nyata pada tingkat kesalahan 5%

tn) = Tidak nyata pada tingkat kesalahan 5%



Gambar 1. Kurva Lorenz Pendapatan Usahatani Perkebunan di Kabupaten Tabanan, 2001

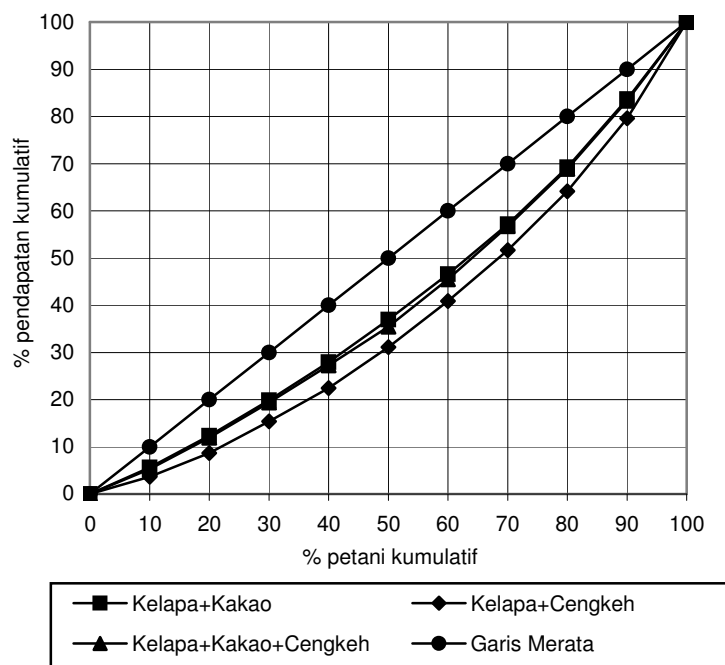
lebih mendekati pada garis merata. Sedangkan pada pola diversifikasi usahatani kelapa + cengkeh kurva Lorenz relatif menjauh dari garis merata, yang menunjukkan distribusi pendapatan usahatani pada pola tersebut lebih tidak merata atau lebih besar ketimpangannya. Sumber ketimpangan diduga berasal dari perbedaan luas kepemilikan lahan dan juga pada pola yang terdapat tanaman cengkeh, karena harga produksi cengkeh yang jauh lebih tinggi dibanding dengan dua komoditas tanaman lainnya.

Distribusi Pendapatan Total Rumah Tangga

Pada Gambar 2, dapat dilihat bahwa distribusi pendapatan total rumah tangga petani untuk petani dengan pola diversifikasi kelapa + cengkeh menunjukkan distribusi pendapatan yang paling tidak merata dibanding pola diversifikasi kelapa + kakao + cengkeh dan kelapa + kakao, yaitu kurva Lorenz untuk usahatani

tersebut berada paling jauh dengan garis kemerataan. Sedangkan distribusi pendapatan total rumah tangga petani usahatani kelapa + kakao menunjukkan paling merata, yaitu kurva Lorenz untuk pola diversifikasi usahatani tersebut berada paling dekat dengan garis kemerataan. Terlihat bahwa usahatani yang terdapat tanaman cengkeh cenderung lebih tidak merata seperti pada pola diversifikasi kelapa + cengkeh dan kelapa + kakao + cengkeh.

Jika ditinjau dari rata-rata kepemilikan lahan ternyata pada diversifikasi usahatani kelapa + kakao + cengkeh memiliki luas lahan garapan yang lebih luas dibanding pola diversifikasi yang lain, sehingga di samping menguasai sebagian besar sumberdaya pertanian juga menguasai sektor di luar pertanian. Sebagaimana dikemukakan Sinaga dan White dalam Mintoro (1988) bahwa petani berlahan luas disamping menguasai sebagian besar sumberdaya pertanian juga menguasai sektor di luar pertanian, sehingga



Gambar 2. Kurva Lorenz Pendapatan Total Rumah Tangga Petani di Kabupaten Tabanan, 2001

kemungkinan untuk menanamkan modalnya lebih besar daripada petani berlahan sempit. Hal ini akan menyebabkan distribusi pendapatan semakin timpang atau tidak merata.

Ketimpangan distribusi pendapatan juga diduga bahwa pada petani yang memiliki lahan relatif lebih luas cenderung masih mengandalkan usahatani perkebunannya sehingga tidak semua petani mencari tambahan pendapatan di luar usahatani perkebunan. Hal ini berbeda dengan petani yang memiliki lahan garapan relatif lebih sempit, karena mereka beranggapan pendapatan dari usahatannya masih belum mencukupi sehingga masih mencari tambahan pendapatan di luar sektor pertanian.

Koefisien Gini

Distribusi pendapatan yang ditunjukkan dengan kurva Lorenz telah menunjukkan perbedaan distribusi pendapatan petani, tetapi pada kurva tersebut terdapat kurva yang saling ber-

potongan ataupun berimpit sehingga secara mutlak tidak dapat menjelaskan distribusi pendapatan petani untuk masing-masing pola diversifikasi. Untuk mengatasi hal tersebut dapat digunakan koefisien Gini. Hasil perhitungan koefisien gini pendapatan usahatani pada masing-masing pola diversifikasi usahatani perkebunan di Desa Gadungan dapat dilihat pada Tabel 4.

Pada Tabel 4 terlihat bahwa nilai koefisien Gini pada pola diversifikasi usahatani kelapa + kakao + cengkeh lebih rendah daripada pola diversifikasi usahatani kelapa + kakao dan kelapa + cengkeh. Hal ini menunjukkan bahwa ketidakmerataan distribusi pendapatan usahatani perkebunan pola diversifikasi kelapa + kakao + cengkeh lebih rendah dibandingkan dengan pola diversifikasi usahatani kelapa + kakao maupun kelapa + cengkeh. Ketidakmerataan distribusi pendapatan berasal dari distribusi kepemilikan luas lahan dan harga produksi cengkeh yang relatif lebih tinggi dibanding kelapa maupun kakao. Namun secara keseluruhan distribusi pendapatan usahatani dari ketiga pola diversifikasi

Tabel 4. Koefisien Gini Pendapatan Usahatani Petani Perkebunan di Kabupaten Tabanan, 2001

Pola Diversifikasi	40% Kumulatif pendapatan lapis bawah	20% Kumulatif pendapatan lapis atas	Koefisien Gini
Kelapa + Kakao	26,1786	31,9781	0,2088
Kelapa + Cengkeh	20,1498	37,2678	0,2963
Kelapa + Kakao + Cengkeh	26,3301	30,6272	0,1980

Sumber : Analisis Data Primer

Tabel 5. Koefisien Gini Pendapatan Total Rumah Tangga Petani Perkebunan di Kabupaten Tabanan, 2001

Pola Diversifikasi	40% kumulatif pendapatan lapis bawah	20% kumulatif pendapatan lapis atas	Koefisien Gini
Kelapa + Kakao	27,9472	30,7598	0,2292
Kelapa + Cengkeh	22,4636	35,8871	0,2965
Kelapa + Kakao + Cengkeh	27,0737	31,1408	0,2394

Sumber : Analisis Data Primer.

usahatani tersebut relatif rendah, sebagaimana dinyatakan oleh Todaro (1981) bahwa ketidakmerataan distribusi pendapatan suatu wilayah dikatakan rendah apabila nilai koefisien Gini terletak antara 0,20 – 0,35. Koefisien Gini pendapatan total rumah tangga petani pada masing-masing pola diversifikasi usahatani perkebunan dapat dilihat pada Tabel 5.

Pada Tabel 5, terlihat bahwa nilai koefisien Gini untuk pendapatan total rumah tangga pada pola diversifikasi usahatani perkebunan kelapa + kakao memiliki nilai koefisien Gini yang paling rendah dibanding pola diversifikasi usahatani perkebunan yang lainnya. Hal ini berarti bahwa distribusi pendapatan total rumah tangga petani pada pola diversifikasi usahatani perkebunan kelapa + kakao paling merata. Sebagaimana ditunjukkan pada kurva Lorenz (Gambar 3) bahwa pola diversifikasi usahatani kelapa + kakao menunjukkan kurva Lorenz yang paling dekat dengan garis pemerataan. Secara keseluruhan nilai koefisien Gini pendapatan total rumah tangga petani untuk semua pola diversifikasi usahatani tanaman perkebunan termasuk ke dalam kriteria distribusi pendapatan ketidakmerataan rendah, karena nilai koefisien Gini terletak antara 0,20 – 0,35 (Todaro, 1981).

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

1. Pendapatan total rumah tangga dan pendapatan per hektar tertinggi terdapat pada pola diversifikasi usahatani kelapa + kakao + cengkeh, diikuti dengan kelapa+kakao dan kelapa+cengkeh. Kontribusi pendapatan usahatani tanaman perkebunan terhadap pendapatan total rumah tangga yang tertinggi pada pola diversifikasi usahatani kelapa + kakao + cengkeh (84,06%).
2. Secara keseluruhan distribusi pendapatan usahatani, pendapatan total rumah tangga petani adalah relatif merata untuk semua pola diversifikasi usahatani tanaman perkebunan.
3. Diperlukannya pola pembinaan yang berkelanjutan oleh pemerintah daerah maupun instansi terkait lainnya baik mengenai teknis budidaya maupun pascapanen, mengingat diversifikasi usahatani tanaman perkebunan merupakan sumber pendapatan utama bagi masyarakat setempat. Selain itu juga menganjurkan untuk tidak segera menebang salah satu komoditas apabila mengalami fluktuatif harga, kecuali peremajaan terhadap tanaman yang mati atau terserang penyakit.

Analisis Pendapatan dan Distribusi Pendapatan Usahatani Tanaman Perkebunan Berbasis Kelapa di Kabupaten Tabanan (Suharyanto, Suprpto dan Rubiyo)

DAFTAR PUSTAKA

- Hananto, S. 1980. Masalah perhitungan distribusi pendapatan di Indonesia. Prisma. No. 1. LP3S. Jakarta.
- Kindangen, J.G. 2000. Pemberdayaan petani dalam pengembangan sistem pertanian berbasis kelapa di Sulawesi Tengah. Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Volume 3 Nomor 1, Tahun 2000. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Mintoro, A. 1988. Pola alokasi tenaga kerja di pedesaan Jawa Barat dalam Prosiding Patanas, Perubahan Ekonomi Pedesaan Menuju Ekonomi Berimbang. Pusat Penelitian Agroekonomi. Bogor.
- Prabowo, D. 1997. Pikiran dan Alternatif Pengentasan Kemiskinan, dalam Dinamika Masyarakat Menjelang Abad 21. Penerbit P3PK. UGM. Yogyakarta.
- Rauf, R. A. 2001. Studi Komparatif Ragam Usahatani Perkebunan di Kabupaten Donggala. Thesis S-2. Program Studi Ekonomi Pertanian. Program Pascasarjana UGM. Yogyakarta. (Tidak dipublikasi)
- Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press). Jakarta.
- Sudjarmoko, B., D Listyati dan D.D. Tarigans. 1999. Skala usaha dan efisiensi ekonomi relatif pola tanam kelapa pada tingkat petani di Tasikmalaya, Jawa Barat. Jurnal Penelitian Tanaman Industri. Vol IV No.5. Puslitbangtri. Bogor. hal 140 – 144.
- Sumodiningrat, G. 1990. Aspek sosial ekonomi diversifikasi sektor pertanian pangan, dalam A. Suryana, A. Pakpahan dan A. Djauhari (eds) : Diversifikasi Pertanian Dalam Proses Mempercepat Laju Pembangunan Nasional. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.
- Suratiyah, K. 1994. Konsep-konsep kegiatan off-farm. Populasi, Bulletin Penelitian Kebijakan Kependudukan 5 (1).
- Tondok, R. 1999. Perkebunan menuju pemulihan ekonomi Indonesia, dalam S. Widodo dan Suyitno (eds) : Pemberdayaan Pertanian Menuju Pemulihan Ekonomi Indonesia. Penerbit Aditya Media. Yogyakarta.
- Todaro, M.P. 1981. Economic Development in The Third World, Second Edition, New York. Longman Inc.
- Widodo, Hg.S.T. 1990. Indikator Ekonomi. Dasar Perhitungan Perekonomian Indonesia. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.